

Edukasi Pentingnya Pencegahan Stunting di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang

Yuliza Birman¹, Efriza², Rosmaini³

^{1,2,3}Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia.

E-mail: yulizabirman@fk.unbrah.ac.id

Abstrak

Masa penting pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pada masa balita karena pada waktu ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa, kreatif, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia dengan sangat cepat. Kondisi balita dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat mempengaruhi proses tersebut. Salah satunya adalah kondisi stunting atau pendek. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Saat ini kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia. Menurut data Wolrd Health Organization (WHO), Indonesia berada di peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Mengingat tingginya kasus stunting dan perlunya usaha untuk mencegahnya maka diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Dalam rangka kegiatan University Social Responsibilities (USR) yang diadakan pada akhir bulan Juli tahun 2022, diadakanlah kegiatan pengabdian berupa pemberian edukasi tentang pentingnya pencegahan stunting di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang.

Kata Kunci : Stunting, pencegahan, Padang Panjang, anak

Abstract

An important period for children's growth and development is in the toddler years because at this time there is a very rapid increase in language, creative, social, emotional and intelligence abilities. The condition of toddlers during their growth and development period greatly influences this process. One of them is the condition of stunting or shortness. Stunted toddlers in the future will experience difficulties in achieving optimal physical and cognitive development. Currently, stunting in toddlers is one of the nutritional problems experienced by toddlers in the world. According to World Health Organization (WHO) data, Indonesia is ranked third with the highest prevalence in the Southeast Asia region. The average prevalence of stunted toddlers in Indonesia in 2005-2017 was 36.4%. Considering the high number of cases of stunting and the need for efforts to prevent it, education is needed to increase public knowledge about stunting. In the context of University Social Responsibilities (USR) activities which will be held at the end of July 2022, service activities will be held in the form of providing education about the importance of preventing stunting at the Gunung Padang Panjang City Health Center.

Keywords : Stunting, prevention, Padang Panjang, children

1. Pendahuluan

Masa penting pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pada masa balita karena pada waktu ini terjadi peningkatan kemampuan berbahasa, kreatif, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia dengan sangat cepat. Kondisi balita dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat mempengaruhi proses tersebut. Salah satunya adalah kondisi stunting atau pendek. Balita stunting dimasa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Astuti W; Harleli; Fithria, 2022; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Saat ini kejadian balita stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita didunia. Pada tahun 2017, 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting dan lebih dari setengahnya berasal dari Asia (55%), lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%). Menurut data World Health Organization (WHO), Indonesia berada di peringkat ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Balita pendek (stunting) adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference study) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari-2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari-3SD (Solin et al., 2019). Balita stunting termasuk masalah kekurangan gizi kronik selama 1000 hari pertama kehidupan anak. Kekurangan gizi ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi, Pendidikan orang tua, gizi ibu saat hamil,

kesakitan pada anak, kurangnya asupan gizi (Astuti W, Harleli, Fithria. 2022 ; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018 ; Sutarto dkk, 2018)

Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita diantaranya adalah rendahnya akses terhadap makanan bergizi, mulai dari usia remaja, remaja dan hamil. Faktor lain adalah masalah penyakit infeksi seperti diare, infeksi saluran nafas, cacangan dan penyakit kronik (Agustina N, Kemenkes 2022).

Pencegahan stunting dapat dilakukan antara lain dengan cara: (1) Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil. (2) ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan

diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya. (3) Memantau pertumbuhan balita di posyandu. (4) Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan (Sutarto dkk, 2018).

Penyebab masih tingginya angka kejadian stunting adalah kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting terutama penyebab dan akibatnya. Stunting dapat menurunkan mutu generasi bangsa. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting diperlukan pemberian edukasi oleh pihak terkait terutama oleh tenaga pendidik dan tenaga Kesehatan. Diharapkan dengan adanya edukasi ini akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting terutama cara pencegahannya. Dengan demikian diharapkan angka kejadian stunting akan menurun.

2. Metode Kegiatan

Kegiatan edukasi dilakukan dengan rangkaian tahapan yang meliputi: Persiapan, Pelaksanaan dan Pasca Kegiatan. Pada tahap persiapan, tim melakukan studi/survei pendahuluan mengenai kejadian stunting. Lokasi kegiatan adalah Puskesmas Gunung

Kota Padang Panjang. Lokasi ini dipilih dikarenakan terdapat 16,24% anak dengan kondisi stunting. Kegiatan edukasi dilakukan terhadap semua pengunjung Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang. Setelah itu tim melakukan perizinan kegiatan dan berkoordinasi dengan mitra di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang. Pada tahap persiapan, tim menyiapkan materi dalam bentuk ceramah dengan powerpoint dan leaflet mengenai stunting untuk digunakan dalam melakukan edukasi.

Pada tahap pelaksanaan, Terhadap semua pengunjung puskesmas diberikan materi dengan metode ceramah dan membagikan leaflet untuk dibawa pulang guna meneruskan informasi tersebut kepada anggota keluarga lainnya dan masyarakat sekitar. Materi diberikan oleh ketua pelaksana selama 15-20 menit. Setelah materi diberikan, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya.

Pada tahap pasca kegiatan, dibuat rekapan data kegiatan berupa foto dokumentasi, daftar hadir dan surat kerjasama mitra, dan disajikan dalam bentuk laporan pengabdian dan publikasi.



Gambar 1. Leaflet edukasi stunting.

3. Hasil dan Diskusi

Telah dilakukan pengabdian masyarakat berupa edukasi mengenai pentingnya pencegahan stunting di Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang. Edukasi dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 30 Juli 2022 selama kurang lebih 2 jam. Kegiatan dimulai pukul 08.00 sampai pukul 10.00 dan dihadiri oleh 46 peserta yang merupakan pengunjung Puskesmas Gunung Kota Padang Panjang yang ingin mengikuti layanan pengobatan oleh dokter spesialis. Kegiatan berlangsung secara simultan dimulai dengan pemberian edukasi pada masyarakat yang berkumpul di halaman depan Puskesmas kemudian diikuti dengan pemberian leaflet. Kegiatan juga berlanjut di bagian dalam Puskesmas terhadap pasien yang menunggu antrian masuk pelayanan dokter spesialis. Terlihat antusias peserta dalam mengikuti edukasi ini dengan banyaknya pertanyaan terkait

stunting terutama cara pencegahannya. Berikut beberapa dokumentasi pelaksanaan edukasi.



4. Kesimpulan

Salah satu upaya untuk menurunkan kejadian stunting adalah dengan melakukan berbagai upaya pencegahan terjadinya stunting. Untuk meningkatkan usaha pencegahan maka diadakanlah edukasi terhadap masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting. Semoga edukasi ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga dapat menurunkan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina N. Faktor-faktor penyebab kejadian stunting pada balita. Promkes. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022
- [2] Astuti W; Harleli; Fithria. (2022). Faktor Berat Badan Lahir Rendah, Status Gizi, Pengetahuan Gizi Ibu, Dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Gizi Dan Kesehatan Indonesia*, 3(1), 20–27.
- [3] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*.
- [4] Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1-4 Tahun. In *JOM FKp (Vol. 6, Issue 1)*. Januari-Juni.
- [5] Anggraini, D., Hasni, D., & Amelia, R. (2022). Pathogenesis of Sepsis. *Scientific Journal*, 1(4), 332-339.
- [6] Anggraini, D., & Oktora, M. Z. (2021). Hematology profile of tuberculosis lymphadenitis patients at Siti Rahmah Hospital, Padang, Indonesia. *Indonesian Journal of Clinical Pathology and Medical Laboratory*, 27(3), 271-275.

- [7] Meiriska, I. P., Angraini, D., & Susanti, M. (2022). Hubungan Kadar Ferritin Serum Pada Ibu Hamil Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir di Rsi Siti Rahmah Padang Tahun 2018-2019. *Scientific Journal*, 1(1), 01-10.
- [8] Angraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309-317.
- [9] Sutarto, Mayasari D, Indriyani R. Stunting, Faktor resiko dan pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*. 2018.